

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pentingnya pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (selanjutnya ditulis ABK) banyak diperdebatkan baik dari sudut pandang teoritis Barat maupun Islam. Menurut mayoritas teori Barat, pendidikan agama tidak harus diberikan kepada ABK karena agama adalah wilayah privasi. Berbeda dengan pandangan Islam (fithrah), ABK adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi keagamaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Penafsiran fitrah ini menunjukkan bagaimana ABK dalam perspektif Islam harus diperhatikan dan dilayani pendidikannya sebaik mungkin sesuai dengan tipe atau karakteristik ABK, yang mencakup di dalamnya peserta didik dengan hambatan autisme.¹

Perspektif Islam di atas selaras dengan apa yang diamanatkan UUD 1945 pasal 31 bahwa pendidikan merupakan hak seluruh warga negara dengan tidak membedakan asal-usul, keadaan fisik maupun status sosial ekonomi seseorang,² termasuk didalamnya anak-anak yang mempunyai kelainan seperti ABK, selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menjamin hak anak untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi terhadap anak-anak yang mempunyai kelainan atau ABK.³ Anak dengan berkebutuhan khusus (*special needs children*) secara simple diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau anak yang mempunyai gangguan (*retarded*) yang mungkin akan ada beberapa kendala di sekolah tidak seperti anak-anak pada umumnya.⁴

¹ Wari Setiawan, "Pendidikan Agama untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat dan Islam," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (January 28, 2019): 1–22, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.15>.

² "Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31," n.d.

³ "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.

⁴ Rima Rizki Anggraini, "Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nn Balimo Kota Solok)," *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* 1 (2013).

Untuk memenuhi hak ABK terhadap pendidikan di sekolah formal, maka pemerintah wajib memberikan fasilitas yang memadai dengan berbagai model sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka,⁵ di Indonesia setidaknya ada tiga jenis sekolah formal di mana anak berkebutuhan khusus bisa bersekolah diantaranya adalah; Pertama, Sekolah Luar Biasa (SLB) umum yaitu sekolah tempat anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang ketunaan yang bermacam-macam dalam satu sekolah,⁶ di sekolah ini terdapat berbagai jurusan antara lain kelas A untuk anak tunanetra (hambatan dalam penglihatan), kelas B untuk anak tunarungu (hambatan pendengaran), C untuk anak tunagrahita (hambatan intelektual), kelas D untuk anak tunadaksa (hambatan fisik), E untuk tunalaras (hambatan perilaku), autis (hambatan interaksi sosial), serta hambatan yang lain; Kedua, Sekolah Luar Biasa (SLB) khusus yaitu sekolah tempat siswa dengan salah satu ketunaan saja misalnya sekolah khusus autisme maka di sekolah tersebut hanya diperuntukan bagi siswa dengan kondisi autisme saja; Tiga, Sekolah Inklusi, yaitu sekolah yang tergolong baru di Indonesia. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik normal pada umumnya.⁷

Dengan beragamnya jenis sekolah formal bagi anak berkebutuhan khusus maka setiap guru di sekolah sejatinya memerlukan sebuah strategi dalam pembelajaran yang berbeda dengan yang lain baik dari segi pendekatan pembelajaran atau sarana prasarana belajar yang mendukung dalam kegiatan pendidikan ABK sesuai dengan jenis ketunaan atau hambatan yang mereka miliki dan lingkungan sekolah di mana mereka belajar.

Pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh seorang guru

⁵ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya," *Prosiding Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016).

⁶ Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus," 2017.

⁷ Agung Tri Wibowo and Nur Laila Anisa, "Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia," n.d.

adalah untuk mengembangkan individu secara optimal sejalan dengan ajaran Islam, termasuk ABK meskipun memiliki hambatan dan keunikan. Ini adalah proses mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁸

Berdasarkan beberapa klasifikasi ABK, penelitian ini hanya membahas tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak autis saja. Autis merupakan sindroma (kumpulan indikasi) terbentuknya penyimpangan perkembangan sosial, keterampilan berbahasa serta kepribadian terhadap sekitar, sehingga anak autis semacam hidup dalam dirinya sendiri. Autis tidak tercantum kalangan penyakit, namun merupakan suatu kumpulan indikasi kelainan sikap serta kemajuan perkembangan. Anak autis tidak sanggup bersosialisasi, mengalami kesusahan dalam berbahasa, berperilaku berulang-ulang dan tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya.⁹ Dengan kata lain, anak autis memiliki kelainan emosi yang tidak normal, secara intelektual serta kemauannya (hambatan prevetif). Autisme merupakan sesuatu kondisi seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik dari teknik berfikirnya ataupun berperilaku.¹⁰

Proses belajar anak autis sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Mengingat anak autis memiliki kesulitan untuk fokus, sehingga sulit untuk memahami dan melatihnya, perlu kesabaran orang tua dan pengajar sehingga anak autis dapat belajar menunaikan kewajiban agama setidaknya seperti anak-anak pada umumnya.¹¹

Seringkali ada beberapa kendala dan keunikan anak autis dalam memperoleh pembelajaran agama Islam dan memenuhi tujuannya. Kendala dan keunikan ini mungkin disebabkan oleh individu penyandang autis yang mengalami kelainan emosional, intelektual, dan kemampuan (gangguan pervatif), yang

⁸ Moh Fachri, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014).

⁹ Kresno Mulyadi and Dr SpKJ, *Autism Is Curable* (Elex Media Komputindo, 2014).

¹⁰ Nurul Nuradilah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di SLB N 1 Sleman Yogyakarta," 2018.

¹¹ Andri Priyatna, *Amazing Autism!* (Elex Media Komputindo, 2013); Agestia Pangestika Arlini, "Memahami Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Keterampilan Sosial (Social Skills) Pada Anak Autis," 2017.

merupakan tanda kesulitan perilaku dan keterlambatan perkembangan.¹² Akan tetapi dalam Islam sesuai dengan Q.S Ar-Ra'ad ayat 11, menunjukkan bahwa setiap orang harus berusaha memperbaiki kehidupannya karena Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubah keadaannya. Maka sangat penting untuk melatih dan memberikan layanan kepada anak-anak autis sesuai dengan hambatanannya.

Selain kendala di atas, seorang guru dalam pembelajaran PAI untuk anak autis menghadapi beberapa kendala dan tantangan, diantaranya pemahaman terhadap kebutuhan individu anak autis yang mengharuskan seorang guru untuk berkomunikasi secara aktif dengan orangtua atau ahli terkait pemahaman kebutuhan anak autis dan penyesuaian pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memahami tantangan ini seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang Inklusi dan mendukung perkembangan anak-anak autis dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka strategi guru dalam pembelajaran PAI untuk anak autis di sekolah sangat berperan dan diutamakan, sehingga proses belajar yang sudah direncanakan atau dikonsepsikan bisa dicapai dengan baik dan maksimal disesuaikan dengan kondisi peserta didik dengan hambatan *autism*, sebagaimana pengertian dari strategi (pembelajaran/pendidikan) itu sendiri yaitu serangkaian langkah-langkah atau tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.¹³

Berbicara tentang lembaga pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus Autis SMP Hikmah Teladan merupakan sekolah Inklusi yang berkomitmen menjadi laboratorium yang berfungsi sebagai miniatur masyarakat. Inklusi dalam arti sempit yang terbuka bagi ABK maupun Inklusi dalam arti sebenarnya sebagai sekolah ramah yang menghargai keragaman potensi dan karakter anak. Sekolah ini menerima beberapa ABK diantaranya anak dengan hambatan autism, dimana

¹² Agus Nur Mauludi, "Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus Bunga Mekar, Pare, Kediri," 2009.

¹³ Umi Zulfa, *Strategi Pembelajaran* (Jawa Tengah: Al Ghazali Press, 2009).

mereka mendapatkan hak belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya. Sama seperti SLB Autisme Pelita Hafidz sekolah ini adalah sekolah khusus bagi anak dengan hambatan autisme, mereka belajar bersama bergabung dalam kelas dengan jenis ketunaan atau hambatan yang sama.

Dua karakteristik lembaga pendidikan formal yang berbeda untuk anak autis di atas mengharuskan seorang guru untuk mempersiapkan strategi dalam proses pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan lingkungan peserta didik dengan hambatan autisme itu belajar. Karena dalam konteks pembelajaran, strategi guru dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan¹⁴. Karena hakikat guru bagi anak-anak autis adalah membantu mencapai potensi penuh mereka dengan dukungan yang sesuai dan pemahaman yang mendalam terhadap keunikan mereka.¹⁵

Berangkat dari persoalan di atas, maka peneliti bermaksud meneliti strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus Autis dengan pendekatan studi fenomenologi di sekolah Inklusi SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz. Guna untuk mendapatkan makna atau esensi dari strategi guru dalam pembelajaran PAI untuk anak Autis melalui pengalaman guru PAI di kedua sekolah tersebut. Karena studi fenomenologi sejatinya bertujuan untuk memahami makna dan esensi pengalaman subjek (*key informant*) terhadap sebuah fenomena atau peristiwa.

B. Rumusan Masalah

Tugas utama guru dalam pembelajaran PAI bagi anak-anak autis adalah membantu mencapai potensi penuh mereka dengan dukungan dan pemahaman yang sesuai hambatan serta keunikan mereka. Sehingga guru sejatinya membutuhkan sebuah strategi khusus dalam membantu anak autis pada pembelajaran mereka di

¹⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2017).

¹⁵ Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif* (YPM Press, 2015).

sekolah. Maka dalam mengarahkan fokus penelitian, peneliti menguraikan rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz?
2. Bagaimana kompetensi guru pendamping anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz?
3. Apa tujuan pembelajaran PAI bagi anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz?
4. Apa materi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz?
5. Bagaimana metode yang dipakai guru dalam pembelajaran PAI bagi anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz?
6. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Karakteristik anak autis di di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz
2. Kompetensi guru pendamping anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz
3. Tujuan pembelajaran PAI bagi anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz
4. Materi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz
5. Metode yang dipakai guru dalam pembelajaran PAI bagi anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz
6. Evaluasi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMP Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam hal pembelajaran PAI bagi anak autis.
- b. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan khususnya pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran PAI bagi anak autis di sekolah.
- c. Memberikan gambaran tentang pengalaman guru dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus autis, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu konsep dalam pengembangan pembelajaran PAI bagi anak autis di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kapasitas keilmuan dan menambah wawasan peneliti selaku pendidik dan calon praktisi pendidikan, tentunya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI bagi anak autis.

b. Bagi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman sebagai bahan rujukan baik bagi guru di sekolah maupun orang tua di rumah untuk membimbing anak autis dalam menjalankan agama setidaknya sama seperti anak-anak pada umumnya.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan pendidikan agama Islam bagi perpustakaan Pascasarjana PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus autis baik di sekolah Inklusi dan SLB. Meskipun demikian, penelitian ini bukan hasil dari adopsi atau plagiatisme dari penelitian sebelumnya. Sebab penelitian ini murni dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan ingin mengetahui strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus autis di sekolah inklusi dan SLB. Untuk memudahkan proses pencarian hasil penelitian terdahulu, peneliti menggunakan bantuan Open Knowledge Maps dan Harzing Publish or Perish. Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu menggunakan Open Knowledge Maps dengan *keyword* strategi guru dalam pembelajaran PAI dan pembelajaran PAI bagi anak autis, peta pengetahuan yang dihasilkan menunjukkan terdapat 15 tema utama penelitian tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI dan 3 tema utama penelitian tentang pembelajaran PAI bagi anak autis. Sedangkan hasil dari penelusuran yang lebih spesifik dengan menggunakan *keyword* strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak Autis menggunakan Open Knowledge Maps hanya memperoleh 1 tema.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan bantuan aplikasi Harzing Publish or erish dengan *keyword* strategi guru dalam pembelajaran PAI ditemukan sebanyak 200 artikel, dan menggunakan *keyword* pembelajaran PAI untuk anak Autis ditemukan sebanyak 200 artikel,

Setelah melakukan identifikasi terhadap hasil penelitian terdahulu terkait pembelajaran PAI bagi anak autis dengan menggunakan aplikasi Open Knowledge Maps dan Harzing Publish or Perish, peneliti memandang bahwa artikel yang paling relevan dengan masalah penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang diteliti oleh Sefty Monita Sari mahasiswi UIN Fatmawati Sukarno tahun 2022 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negri 1 Kota Bengkulu”

Menyatakan bahwa Strategi guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dalam proses menanamkan budaya religius kepada peserta didik tunarungu dilakukan dengan menggunakan strategi power strategi, strategi pembiasaan dan strategi keteladanan yang digunakan dalam proses internalisasinya kepada peserta didik tunarungu. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses menanamkan budaya religius yaitu terdiri dari faktor pendukung yaitu Kerjasama seluruh guru dan faktor penghambatnya antara lain sarana dan prasarana, partisipasi orang tua, dan keterbatasan bahasa.¹⁶

2. Jurnal yang diterbitkan oleh Tadabbur; Jurnal Peradaban Islam tahun 2020, yang ditulis oleh Fitri Wahyuni dengan judul “Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui”.

Menyatakan bahwa strategi guru dalam pembelajaran PAI di SMPLLB-YPPC terdiri dari strategi pembelajaran kelompok-individu, strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran modifikasi tingkah laku.¹⁷

3. Tesis yang diteliti oleh Raudho Zaini mahasiswa IAIN Sumatra Utara tahun 2013 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan”

Menyatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran PAI pada anak Autis adalah karena gangguan pada anak autis berbeda-beda sehingga guru harus tahu betul tentang kondisi setiap anak supaya materi yang disampaikan dapat diserap oleh semua anak selain itu kurangnya partisipasi dari orang tua.¹⁸

¹⁶ Sefty Monica Sari, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu” (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (Uin-Fas) Bengkulu, 2022).

¹⁷ Fitri Wahyuni, “Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 1 (April 1, 2020): 67–84, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.31>.

¹⁸ RaudhoZaini, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan*, IAIN Sumatra Utara, 2013.

4. Tesis yang diteliti oleh Dian Permana mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 dengan judul “Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul, Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara, Yogyakarta)”

Menyatakan bahwa strategi yang digunakan di kedua sekolah adalah Group-Individual yang dalam prosesnya dinilai efektif dan sesuai dengan indicator yang dituju, Adapun faktor pendukung dan penghambat terletak kepada guru, siswa, orang tua wali siswa, perangkat pembelajaran, selanjutnya perbedaan antara kedua lembaga terkait strategi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pada SLB khusus Autis Bina Anggita semua guru ikut berperan sedangkan di SLB C Dharma Renan Ring Putra II hanya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam saja yang berperan.¹⁹

5. Jurnal yang diterbitkan oleh Tsaqofah; Jurnal Penelitian Guru Indonesia, yang ditulis oleh Elen Aleni Rubianti dkk, dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autisme di SLB Indonesia”.

Menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi komunikasi dua arah, pengalaman yang memadai, keterampilan mengajar, kreativitas, dan keterampilan inovasi guru merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru, khususnya dalam sekolah Inklusi, keberhasilan pendidikan karakter khususnya bagi anak dengan autisme, membutuhkan kolaborasi yang kuat di lingkungan (guru dan sekolah), kebijakan sekolah (kurikulum, prasarana, dan sarana), Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan di Indonesia menggunakan strategi pengulangan, dan praktek secara langsung kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik.²⁰

¹⁹ Dian Permana, “Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul, Yogyakarta Dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara, Yogyakarta),” 2016.

²⁰ Elen Aleni Rubianti, Sutaryat T, and Hanafiah Hanafiah, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autisme di SLB Indonesia,” *TSAQOFAH* 3, no. 2 (March 1, 2023): 300–317, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.934>.

F. Kerangka Berpikir

Dalam konteks penelitian fenomenologi menentukan paradigma penelitian memiliki peran penting dalam membimbing pendekatan dan kerangka kerja penelitian.²¹ Paradigma penelitian mengacu pada kerangka konseptual atau sudut pandang filosofis yang mendasari desain penelitian dan interpretasi data.²² Post-positivisme sebagai paradigma penelitian kualitatif terus berkembang dalam berbagai kategori. Menurut Creswell (2013) terdapat sembilan kategori (paradigma konstruksi sosial, kerangka transformatif, perspektif post-modern, pragmatisme, teori feminis, teori kritis dan teori ras kritis, teori queer, dan teori disabilitas)²³ sedangkan menurut Amir Hamzah dari sembilan kategori tersebut beberapa tampak tidak relevan dengan kultur masyarakat Indonesia diantaranya yaitu teori *queer* dan *pragmatisme*.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma disabilitas sebagai kerangka konseptual atau sudut pandang filosofis yang mendasari desain penelitian dan interpretasi data.

Paradigma disabilitas berkembang dari sudut pandang bahwa disabilitas sebagai realitas dalam dimensi perbedaan atau keunikan manusia, bukan sebagai kerusakan atau kecacatan, dan paradigma teori disabilitas berusaha mengadvokasi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan haknya sebagai bagian yang tidak terpisahkan sebagai warga negara salah satunya adalah mendapatkan layanan pendidikan. Adapun cakupan penelitian disabilitas di sekolah atau lembaga lain adalah para pegawai, guru, dan siswa atau individu yang memiliki disabilitas, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan kepada pengalaman guru yang berkenaan tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus autis.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai *guidance* atau petunjuk jalan dalam memfokuskan penelitiannya bukan untuk diuji keabsahannya,

²¹ Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya* (Maghza Pustaka, 2022).

²² Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Samudra Biru, 2016).

²³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset; Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi; Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, I (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

diantaranya adalah teori Lev Vygotsky tentang ZPD, peran sosial dan bahasa dalam pembelajaran, teori perilaku (*Behaviorism*) yang dikembangkan oleh B.F. Skinner khususnya melalui konsep pengondisian operan (*Operan Conditioning*), teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences Theory*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner, teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura, teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer).

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, Fenomenologi sebagai suatu metode penelitian menggambarkan makna pengalaman hidup bagi beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena, serta mengeksplorasi struktur kesadaran dalam pengalaman manusia.²⁵

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari. Tidak juga menerangkan hakikat filosofis dari fenomena tersebut, fenomenologi bukanlah deskriptif atau normatif belaka, melainkan memberikan arti yang lebih dalam dari sebuah fenomena yang diamati.²⁶

Adapun tahapan studi fenomenologi yang ditawarkan oleh Creswell (2013) dengan menggunakan pendekatan Psikologi Moustakas (1994) adalah sebagai berikut;

1. Menentukan Masalah, menentukan masalah dalam penelitian fenomenologi adalah masalah yang dianggap paling baik untuk diteliti. Tipe yang paling baik adalah memahami pengalaman yang sama baik individu atau kelompok. Yang mana pada penelitian ini dibahas dalam latar belakang, identifikasi masalah, serta fokus dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas.
2. Menentukan Paradigma Penelitian, asumsi filosofis adalah paradigma yang akan dibangun dalam penelitian. Adapun paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah Paradigma Fenomenologi Disabilitas.
3. Pengumpulan Data, bersifat deskriptif yaitu berupa gejala-gejala hasil wawancara atau observasi yang dikategorikan ataupun dalam bentuk

²⁵ John W. Creswell, *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches* (USA: Sage Publication, 1998).

²⁶ Chusnul Rofiah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, Dan Desain Penelitian*, I (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

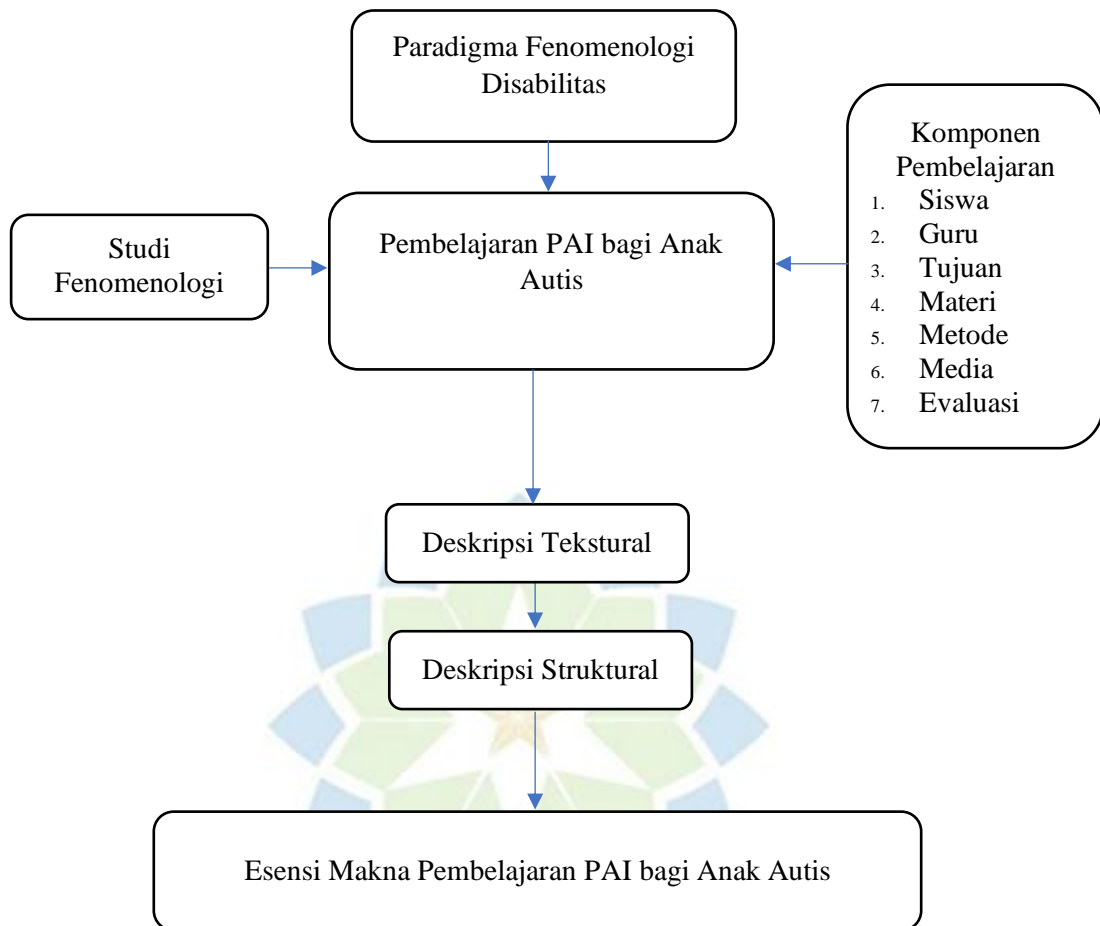
lainnya. Dari semua teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, kata-kata dan tindakan merupakan data utama dan yang lainnya merupakan data pendukung.

4. Analisis Data, langkah analisis fenomenologi secara umum berdasarkan pada data dari pertanyaan riset. Analisis data, memeriksa data, seperti transkrip atau wawancara dan menyoroti berbagai “pertanyaan penting” atau kutipan yang menyediakan pemahaman tentang bagaimana para informan mengalami fenomena. Kemudian pernyataan penting dikembangkan menjadi beberapa tema dan digunakan untuk menulis deskripsi tekstural dan deksripsi structural, dan selanjutnya digabungkan untuk mempresentasikan “esensi” dari fenomena yang disebut structural invariant esensial.²⁷

Dari uraian diatas penulis mendeskripsikan kerangka berpikir dalam bentuk gambar sebagai berikut:



²⁷ Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi ; Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan.*



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir